BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Multipel Intelligences*

1. Pengertian *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, adalah seorang pakar psikologi perkembangan dan professor pada Universitas Harvard dari project Zero (kelompok riset) pada tahun 1983.[18] Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia.[19]

Sangat berbeda definisi kecerdasan yang dibuat Gardner dengan definisi kecerdasan yang telah berlaku sebelumnya.[20] Gardner dalam Istiningsih dan Ana Fitrptun Nisa mengatakan bahwa "*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one*

[18] Almira Amir, "Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)", *Jurnal Logaritma*, Vol. 1, No. 1 (2013): 4.

[19] Tri Sukitman, "Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligence* Dalam Pendidikan IPS di Sekolah Dasar", *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, Vol. 18, No. 1 (2016): 5.

[20] Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)* (NewYork: Basicbooks, 1983), x.

or more cultural".[21] Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Stenberg mengatakan, sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka-angka IQ. Hal ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Bagaimana dengan kemampuan untuk menganalisis, kreativitas, dan kemampuan praktis seseorang? Angka-angka IQ tidak mampu menjawab hal itu. Gardner dengan cerdas memberi label "*multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga 9 kecerdasan. Kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. *Multiple intelligences* punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan.

[21] Istiningsih dan Ana Fitrptun Nisa, "Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pendidikan Dasar", *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 7, No. 2 (2015): 183.

Dalam teori *multiple intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diterapkan di suatu negara.[22]

Thomas Armstrong menjelaskan bahwa teori *multiple intelligences* memperluas lingkup potensi dalam diri manusia di luar batas-batas nilai IQ. Dalam mengembangkan teori *multiple intelligences* harus berhati-hati untuk tidak menggunakan istilah kecerdasan diukur menggunakan IQ. Dalam menggambarkan perbedaan individual semua orang memiliki kecerdasan. Kemungkinan seseorang yang dianggap memiliki kecerdasan yang lemah dapat berubah menjadi kuat setelah diberi kesempatan untuk berkembang. Titik kunci *multiple intelligences* adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.[23]

Muhammad Yaumi menjelaskan dalam teori *multiple intelligences* dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain yakni: interaktif, analitik, dan introspektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang

[22] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2013), 74-78.

[23] Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom* (Virginia: ASCD, 2009), 27.

kelas.[24] Teori *multiple intelligences* adalah validasi tertinggi, gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung dalam pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori *multiple intelligences* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.[25] Teori *Multiple Intelligences* adalah gagasan bahwa perbedaan individu sangat penting. Pemakaian dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar.

Dalam Islam sebenarnya sudah dikemukakan berbagai pengembangan tentang kecerdasan manusia, yaitu terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kecerdasan *eksistensial spiritual* merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dengan kondisi manusia seperti makna penciptaan dirinya, kehidupan, kematian dan perjalanan akhir dari dunia.

---

[24] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 12-14.

[25] Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 5-7.

Hal ini sesuai dengan ayat :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: *Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. Al Fatihah: 6) {Ihdina (tunjukilah kami), diambil dari kata hidaayah: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik}.*[26]

Dari ayat tersebut dapat diambil hubungan antara kecerdasan eksistensial spiritual dengan hidayah (petunjuk) yang Allah berikan kepada manusia melalui naluri, pancaindera, akal, maupun benih agama dan akidah tauhid pada jiwa manusia. Manusia memahami dengan akalnya bahwa Zat Yang Gaib itulah yang menciptakannya, yang menganugerahkan kepadanya dan kepada jenis manusia seluruhnya, segala sesuatu yang dibutuhkannya yang ada di alam ini, untuk memelihara diri dan mempertahankan hidupnya. Karena merasa berhutang budi pada Zat Yang Gaib, maka dia berfikir bagaimana cara berterima kasih dan membalas budi serta bagaimana cara menyembah Zat Yang Gaib itu. Bila manusia mau memikirkan dari mana datangnya alam ini, akan sampai pada keyakinan tentang adanya Tuhan, bahkan akan sampai kepada keyakinan tentang keesaan Tuhan (tauhid) karena akidah (keyakinan) tentang keesaan Tuhan ini lebih mudah dan lebih cepat dipahami oleh akal manusia. Karena itu dapat kita tegaskan bahwa manusia itu menurut nalurinya adalah beragama tauhid.[27]

Kecerdasan *linguistik* yang merupakan kemampuan berbahasa yang terkandung dalam diri Adam, manusia berakal pertama. Menurut Al-Qur'an,

[26] Tim Syamil, *Al-Qur'anul Karim, Miracle The Reference* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 1.

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 21-24.

Adam dilebihkan atas makhluk Tuhan yang lain, sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol. Allah berfirman dalam Al Baqarah 33:

قَالَ يَا آدَمُ أَنبِئْهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّيْ أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَ أَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ (٣٣)

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al Baqarah: 33).[28]

Selain itu kecerdasan *linguistik verbal* juga terdapat dalam QS. Ar Rahmaan: 1-4:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.[29]

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia Al Qur'an dan mengajarkannya (Nabi Muhammad SAW) pandai berbicara sehingga dapat menyampaikan ayat-ayat Al Qur'an kepada umatnya. Dari ayat ini dapat dijadikan dasar pengajaran *linguistic verbal* kepada manusia.

Anak yang memiliki kecerdasan *logis matematis* atau cerdas angka akan berfikir secara numerik atau dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis yang lain. Allah berfirman:

---

[28] Tim Syamil, *Al-Qur'anul Karim…,* 9.
[29] *Ibid*, 1059.

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS Al-Ankabut: 43)[30]

Dari ayat di atas kita akan memahami ayat-ayat Allah dengan berfikir logis. Didalam Al Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu saja yang akan memahaminya. Untuk memahami perumpamaan tersebut harus dengan berfikir logis.

Selain kecerdasan *logis matematis*, terdapat juga kecerdasan *interpersonal* yang tertera dalam ayat berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢) وَلا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (QS Al Maa'uun: 1-3).[31]

Dalam QS. Al Maa'uun: 1-3 dijelaskan bahwa orang yang termasuk mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa kasih sayang dan saling tolong menolong dalam agama Islam sangat dianjurkan sesuai dengan karakteristik kecerdasan *interpersonal*.

2. Karakteristik *Multiple Intelligences*

Gardner dalam Santri Andriyani menjelaskan karakteristik Multiple Intelligences sebagai berikut:[32]

[30] *Ibid*, 799.
[31] *Ibid*, 1021.

a. Semua intelligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat.
b. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat di eksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.
c. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan.
d. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat dipergunakan dalam berbagai bidang.
e. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan diseluruh atau semua lintas kebudayaan diseluruh dunia dan kelompok usia.
f. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar.
g. Saat seorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi.

3. Kriteria *Multiple Intelligences*

Gardner dalam Mashudi menjelaskan bahwa kemampuan-kemampuan manusia yang dimasukkan dalam multiple intelligences haruslah memenuhi delapan kriteria, yaitu:[33]

---

[32] Santi Andriyani, "Implementasi Strategi *Multiple Intelligence* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Inklusi Semai Jepara)", *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 2, No. 2 (2017)

[33] Mashudi, "Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligence* Bagi Anak Usia Dini", *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2 (2017): 16-18

a. Terisolasi dalam bagian otak tertentu.

   Kemampuan itu sungguh otonom, lepas dari kemampuan yang lain, terisolasi dari yang lain. Bila kemampuan ini hilang karena kerusakan otak, tidak akan mempengaruhi kerusakan kemampuan lainnya. Kesembilan intelegensi ini masing-masing berkaitan dengan bagian otak tertentu. Bila bagian otak itu rusak, maka hanya intelegensi itu yang hilang sedangkan yang lain tidak. Setiap area otak yang disebut lobus of brain ternyata punya komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul dari setiap area otak apabila diberi stimulus yang tepat Akibat adanya stimulus yang tepat, kepekaan inilah yang akan menghasilkan kompetensi..

b. Kemampuan itu independen.

   Ini tampak pada kasus banyak orang yang pandai tapi idiot (*idiot savants i*) dan orang autis. Pada orang seperti itu, yang bersangkutan mempunyai kemampuan sangat tinggi dalam hal tertentu tetapi lemah pada kemampuan lainnya. Misalnya, ada anak yang tidak dapat berfikir, tidak dapat berbicara, tetapi sangat tinggi kemampuan musiknya. Dari sini dapat dilihat bahwa kemampuan itu dalam seseorang saling independen, tidak terkait secara ketat, sehingga dapat dianggap sebagai intelegensi yang berdiri sendiri.

c. Memuat satuan operasi khusus.

   Intelegensi ini mengandung unsur satuan operasi khusus untuk bereaksi terhadap input yang datang. Setiap intelegensi mengandung keterampilan

operasi tertentu yang berbeda satu sama lain dan dengan keterampilan operasi itu seseorang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam menghadapi persoalan. Misalnya, intelegensi kinestetik-badani mempunyai kecepatan menirukan gerak orang lain, intelegensi music punya kepekaan terhadap intonasi dan ritme sehingga orang dapat menangkap musik dengan cepat dan baik.

d. Mempunyai sejarah perkembangan sendiri.

Setiap intelegensi mempunyai sejarah perkembangan sendiri, mempunyai waktunya sendiri dalam berkembang, menuju puncak lalu akan turun. Bila kita ingin melihat inti intelegensi secara jelas, perlu dilihat puncak intelegensi itu pada orang-orang yang berintelegensi tertentu secara luar biasa. Misalnya dapat dilihat intelegensi music pada Mozart, intelegensi kinestetik-badani pada Mohamad Ali pada saat jaya-jayanya menjadi jago tinju profesional, dan intelegensi linguistic pada WS. Rendra pada saat jayanya sebagai penyair dan dramawan.

e. Berkaitan dengan sejarah evolusi manusia zaman dulu.

Setiap intelegensi dapat dilihat sejarah evolusinya pada kejadian dulu. Setiap intelegensi yang sekarang ini dapat dicari awalnya dari evolusi (perkembangan) manusia kuno, bahkan dari evolusi spesies lain, bukan hanya terjadi sekarang ini. Ini sejalan dengan perkembangan otak manusia dari manusia purba dan bahkan dari makhluk yang berkaitan. Misalnya, intelegensi music dapat dirunut kembali melalui bukti arkeologis alat-alat

music kuno, intelegensi matematis-logis dapat dirunut lewat sistem bilangan zaman kuno dan sistem kalender yang ditemukan.

f. Dukungan psikologi eksperimental.

Dari tugas-tugas psikologis yang diberikan tampak bahwa intelegensi bekerja saling terisolasi. Misalnya, yang kuat dalam membaca belum tentu kuat dalam matematika. Demikian juga orang mempunyai kemampuan yang berbeda dan tertentu. Misalnya, ada orang yang sangat mudah mengenal kata-kata, tetapi sulit mengenal wajah orang; mudah mengenal suara, tetapi sulit mengenal musik, dan sebagainya. Dari sini jelas bahwa transfer dari intelegensi satu ke intelegensi lain sering tidak bisa.

g. Dukungan dari penemuan psikometrik.

Dari beberapa tes psikologi terstandar dapat diyakini bahwa intelegensi yang ditemukan Gardner memang benar. Misalnya, *Wechsler Intelligences Scale for Children* yang mengandung tes intelegensi inguistik, matematis-logis, visual, dan kinestetik-badani.

h. Dapat disimbolkan.

Salah satu tanda tingkah laku intelegensi manusia adalah kemampuannya untuk menggunakan simbol dalam hidup. Menurut Gardner, kesembilan intelegensi yang diteliti dapat disimbolkan dalam system notasi yang berbeda dan khas. Setiap intelegensi mempunyai symbol khusus dan system notasi khas. Misalnya, intelegensi linguistic dengan bahasa fonetik, intelegensi matematis-logis dengan bahasa komputer, intelegensi visual dengan Bahasa ideografik, intelegensi kinestetik-badani dengan bahasa

tanda, intelegensi musikal dengan system notasi musik, intelegensi interpersonal dengan Bahasa wajah dan isyarat, intelegensi intrapersonal dengan bahasa simbol diri.

4. Jenis-Jenis *Multiple Intelligences*

a. Kecerdasan Verbal Linguistik

Kecerdasan linguistik sering disebut sebagai kecerdasan verbal. Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.[34]

Penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga pada orang yang berada di masing-masing pihak dalam satu perdebatan politik yang sengit dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya merupakan permainan kata. Mereka sangat mahir dan terampil dalam mengolah kata-kata yang berbeda dari yang biasanya.

[34] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis …*, 14 .

b. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.[35]

Siswa yang menonjol memiliki kecerdasan ini senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi.[36]

Orang yang kuat dalam hal kecerdasan logis matematis mempunyai keterampilan berfikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, menganalisa suatu data. Mereka sering unggul dalam penggunaan matematika, sains, dan komputer. Mereka mempunyai suatu logika untuk berfikir pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam.

c. Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada

[35] *Ibid*, 15.
[36] Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 27.

dikepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.[37]

Meningkatkan kecerdasan ini dengan sering berlatih permainan gambar tiga dimensi, *puzzle*, kubus, teka-teki visual lain, dekorasi interior dan taman rumah, dan membuat logo.[38]

Orang yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia gambar dan ruang secara akurat (cermat). Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warana, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan diantara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang.

d. Kecerdasan Jasmaniah Kinestetik

Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.[39]

---

[37] Julia Jasmine, *Metode Mengajar …*, 17-18.

[38] Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 39.

[39] Julia Jasmine, *Metode Mengajar…,* 25.

Cara meningkatkan kecerdasan ini dengan bergabung dengan klub olah raga, kegiatan dansa, mengumpulkan macam benda dengan bermacam tekstur.[40]

Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik, mereka mahir dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik menyukai olahraga dan hal-hal yang berhubungan dengan olah tubuh.

e. Kecerdasan Musikal

Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain.

Mereka gemar mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta, secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain.[41]

Orang yang memiliki kecerdasan ini terampil dalam bernyanyi, memainkan instrumen musik, melakukan improvisasi, mengubah lagu, membedakan nada, membuat aransemen, melakukan orkestrasi, dan

[40] Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan…,* 40.
[41] *Ibid*, 39.

mengkritik gaya musik. Mereka juga suka menyanyi dan dengan gubahan lagu mereka mampu mengingat informasi lain.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang.[42] Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat mengenali berbagai kekuatan dan keterbatasan mereka dan menantang diri mereka sendiri supaya bisa menjadi jauh lebih baik. Siswa jenis ini berorientasi pada tujuan, reflektif, dan melihat kesuksesannya sebagai hasil langsung dari perencanaan, usaha, dan ketekunannya sendiri. Mereka cepat bangkit kembali ketika mengalami suatu kegagalan karena motivasi dalam diri mereka sangat kuat.

g. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama

[42] Evelyn Wiliams English, *Mengajar dengan Empati* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 142.

juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungannya.[43]

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal-balik. Mereka lebih suka bekerja sama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik.

h. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam.[44] Orang yang memiliki kecerdasan naturalis mereka mampu untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan.

Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Mereka menyukai memelihara hewan peliharaan ataupun menanam tanaman dengan penuh kecintaan.

[43] Julia Jasmine, *Metode Mengajar …*, 26.

[44] Evelyn Wiliams English, *Mengajar dengan Empati* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 180.

i. Kecerdasan Eksistensial Spiritual

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kondisi manusia seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan akhir dari dunia, psikologi.

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ, EQ, dan SQ. Menurut Rossiter dalam buku Yaumi bahwa *spiritual intelligence is an organic wisdom, an innate quality of knowing, the "Wise Self" that resides within us all and connects us with the enigma of our existence* (kecerdasan spiritual adalah suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bawaan, diri yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua dan menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita). Spirit memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energi kehidupan. Hal inilah yang dimaksud Dewantoro dalam buku Yaumi sebagai budi pekerti.[45] "Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa budi itu pikiran, perasaan, kemauan dan pekerti artinya tenaga. Jadi, budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga."

[45] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis* ..., 232.

Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial spiritual menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imaginatif, senang pada hal-hal yang bersifat detail dan pada saat yang sama juga senang pada hal-hal yang bersifat umum. Namun, pada kecerdasan ini menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. Mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka sudah tertanam budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka.

5. Poin-poin Penting Dalam Teori *Multiple Intelligences*

Menurut Muhammad Jafar Shodiq, terdapat beberapa poin-poin kunci dalam teori *Multiple Intelligences* sebagai berikut:[46]

a. Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan.

   Teori ini merupakan teori fungsi kognitif, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasistas dalam kedelapan kecerdasan tersebut yang berfungsi berbarengan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap orang. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu, dan relative agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain.

b. Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasaan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai.

[46] Muhammad Jafar Shodiq, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis *Multiple Intelligence*", *al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1 (2018): 132.

Setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan kecerdasab sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.

c. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks.

   Kecerdasan selalu berinterksi satu sama lain, yakni tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori Multiple Intelligences, kecerdasan keluar dari konteks aslinya agar dapat dinilai aspek-aspek esensialnya dan dipelajari penggunaannya secara efektif.

d. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam berbagai kategori.

   Tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu. Teori Multiple Intelligences menekankan keanekaragaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan.

6. Tahapan dan Kerangka Pembelajaran Berdasarkan Teori *Multiple Intelligences*

Armstrong dalam Edy Legowo menyarankan tujuh tahap pembelajaran yang mendasari pada teori *Multiple Intelligences*:[47]

a. Memusatkan pada tujuan khusus;
b. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci tentang *multiple intelligences*;
c. Mempertimbangkan kemungkinan aplikasinya;
d. Melakukan *brainstorm*;

[47] Edy Legowo, "Model Pembelajaran Berbasis Penstimulusan *Multiple Intelligence* Siswa", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2017): 4

e. Memilih kegiatan yang sesuai;

f. Menetapkan urutan rencana kegiatan;

g. Mengimplementasikan rencana.

Dalam kegiatan ini guru dituntut untuk memahami konsep *multiple intelligences* dan memiliki variasi pengetahuan dan keterampilan tentang metode pembelajaran, serta kreatif. Armstrong dalam Edy Legowo juga memberikan contoh panduan pembelajaran model multiple intelligences yang disebut dengan "*key materials and methods of multiple intelligences teaching*". Dia mengklasifikasi kerangka pembelajaran *multiple intelligences* menjadi empat dimensi, yaitu dimensi:[48] (1) inteligensi (delapan inteligensi); (2) aktivitas pembelajaran; (3) bahan ajar, dan (4) strategi pembelajaran.

B. Kepribadian Holistik

Kata "*holistik*" *(holistik)* berasal dari kata "holisme" *(holism)*. Kata "holisme" pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution.* Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementing Values in Holistik Education*, bahwa *"The word "holistik" is derived from the "holism". The word "holism" is said to have been first used in "Holism and Evolution" by J.C. Smuts written in 1926".*[49] Asal kata "holisme" diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts dalam Saat Safaat

[48] *Ibid*, 4.

[49] Shinji Nobira, Jejen Musfah (Ed.), *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education* dalam *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), 22.

mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.[50] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "holisme" didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.[51] Dari kata holisme itulah kata *holistik* diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Sebelum digunakan di dunia pendidikan, lebih dahulu istilah *holistik* digunakan dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran.[52] Dalam dunia kedokteran, ilmu *holistik* memandang bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.[53] Sedangkan dalam psikologi terdapat teori-teori yang berorientasi *holistik*. *Holistik* dalam psikologi artinya bahwa teori itu menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya.[54]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "holisme" didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.[55] Dari

---

[50] Saat Safaat, "Pembentukan Karakter Secara Holistik", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (2019): 31.

[51] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005*)*, 406

[52] Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidkan Karakter*, Vol. 1, No. 1 (2015): 90.

[53] Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

[54] A Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 8-9.

[55] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...,* 406

kata holisme itulah kata *holistik* diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Sebelum digunakan di dunia pendidikan, lebih dahulu istilah *holistik* digunakan dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu *holistik* memandang bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.[56] Sedangkan dalam psikologi terdapat teori-teori yang berorientasi *holistik*. *Holistik* dalam psikologi artinya bahwa teori itu menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya.[57]

Sedangkan dalam dunia pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.[58] Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia yang utuh pula. Termasuk didalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau

---

[56] Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

[57] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6.

[58] Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4 (2012): 470.

berhubungan.[59] Oleh karena itu, pendidikan yang holistik haruslah mengembangkan semua potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga tercipta pribadi yang holistik yaitu pribadi yang utuh (paripurna).[60]

Pendidikan holistik bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (kepribadian holistik) dalam berbagai aspek, seperti; intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual. Selain itu pendidikan holistik mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi pembelajar sejati.[61]

Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian holistik merupakan kepribadian yang utuh karena memiliki potensi secara menyeluruh yaitu berbagai aspek seperti intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif dan spiritual dan dapat saling mengkaitkan, antara pelajaran yang mereka terima dan dapat menghubungkannya dengan dunia nyata kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan penulis. Karya-karya tersebut memiliki fokus kajian masing-masing dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya.

---

[59] Agus Zainul Fitri, Jejen Musfah (Ed.), *Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Bekarakte*r dalam *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), 43.

[60] *Ibid*, 44

[61] Dianna Ratnawati, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang", *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 3, No. 2 (2015): 808.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian penulis, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Fransiskus Gatot Iman Santoso, "Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif Bertipe Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Madiun yang Dilakukan". Tesis, Program Studi Pendidikan Matematika Program pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010	- Manakah pembelajaran yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik, pada siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau siswa dengan Pembelajaran Kooperatif bertipe Group Investigation (PKGI)? - Apakah tipe kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika? - Apakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan siswa dengan pembelajaran	- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan pendekatan kualitatif; - Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriftif; - Analisis data menggunakan data tunggal, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis dua data yaitu data tunggal dan lintas kasus; - Penelitian ini dilakukan di SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di MI dan SDI.	- Meneliti tentang penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran; - Teknik keabsahan data menggunakan trianggulasi data; - Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

		kooperatif bertipe Group Investigation (PKGI) berlaku sama pada tiap-tiap 8 tipe kecerdasan majemuk siswa, dan apakah perbedaan prestasi belajar matematika antara tiap-tiap tipe kecerdasan majemuk berlaku sama pada setiap pembelajaran?.		
2	Dwi Sumarno, "Pengembangan LKPD Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik". Tesis, Program Magister Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017	- Bagaimana hasil pengembangan LKPD berbasis Multiple Intelligences? - Apakah LKPD berbasis Multiple Intelligences yang dikembangkan valid? - Apakah LKPD berbasis Multiple Intelligences yang dikembangkan praktis bagi peserta didik? - Apakah LKPD berbasis Multiple Intelligences yang dikembangkan dapat meningkatkan pencapaian kemampuan komunikasi matematis	- Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif; - Analisa data penelitian hanya menganalisis data tunggal, sedangkan peneliti melakukan analisis data tunggal dan lintas kasus; - Penelitian ini meneliti tentang pengembangan LKPP berbasis multiple intelligences untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, sedangkan	- Meneliti tentang multiple intelligences; - Teknik keabsahan data menggunakan trianggulasi data; - Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

		peserta didik?	penulis akan meneliti penerapan multiple intelligences dalam dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang holistik.	
3	Riani Setiawan, "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Ganda Siswa". Tesis, 2000	- Bagaimana gambaran kecerdasan ganda pada siswa? - Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan ganda pada siswa? - Bagaimana peranan subjek dalam mengembangkan kecerdasan Ganda Siswa?	- Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif; - Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif; - Analisa data penelitian hanya menganalisis data tunggal, sedangkan peneliti melakukan analisis data tunggal dan lintas kasus; - Tujuan penelitian ini meneliti tentang peranan orang tua dalam mengembangkan	- Meneliti tentang multiple intelligences atau kecerdasan ganda siswa; - Teknik keabsahan data menggunakan trianggulasi data; - Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

			kecerdasan ganda siswa, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang penerapan multiple intelligences dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang holistik.	
4	Sumikan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto". Tesis, 2011.	- Adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa? - Adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar siswa? - Adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa?	- Penelitian ini menggunakan penelitain kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah pendekatan kualitatif; - Penelitian ini diulakukan di SMK (setingkat SMU), sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di MI dan SDI; - Tujuan penelitain ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, spiritual dan prestasi belajar. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah implementasi multiple	- Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi; - Teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini dan dipakai oleh peneliti menggunakan teknik trianggulasi.

			intelegences dalam dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang holistik di MI dan SDI.	
5	Sri Marwah, "Hubungan Antara Kecerdasan Naturalistik, Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Bakat Istimewa Smp Negeri 6 Makassar. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2017.	- Bagaimana kecerdasan naturalistik siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar? - Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar? - Bagaimana motivasi belajar siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar - Bagaimana hasil belajar biologi siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar?; - Bagaimana hubungan antara kecerdasan naturalistik dengan hasil belajar Biologi siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar?; - Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional	- Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif; - Analisa data penelitian hanya menganalisis data tunggal, sedangkan peneliti melakukan analisis data tunggal dan lintas kasus; - Penelitian ini hanya meneliti satu subyek penelitian, sedangkan pada penilitiaan yang dilakukan peneliti meneliti dua subyek penelitian.	- Teknik keabsahan data menggunakan trianggulasi data; - Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

		dengan hasil belajar Biologi siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar?; - Bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Biologi siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar?; - Bagaimana hubungan antara kecerdasan naturalistik, kecerdasan emosional dan motivasi belajar bersamaan dengan hasil belajar Biologi siswa kelas bakat istimewa SMP Negeri 6 Makassar?		

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan tersebut diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian baru. Perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu memfokuskan pada proses pelaksanaan, metode, dan hasil implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang *holistik* melalui studi multi kasus di MI Unggulan Darussalam Ponggok dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung. Adapun metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, dan analisis

datanya menggunakan analisis data kasus tunggal dan kemudian baru analisis data lintas kasus.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Kepribadian Siswa yang *Holistik* (Studi multi kasus di MI Unggulan Darussalam Ponggok dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung)". Dan berdasarkan judul ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang implementasi kecerdasan linguistik, mathematic, musical, dan jasmaniah kinestetik dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang *holistik*, baik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar maupun di SDI Qurrota A'yun Tulungagung.

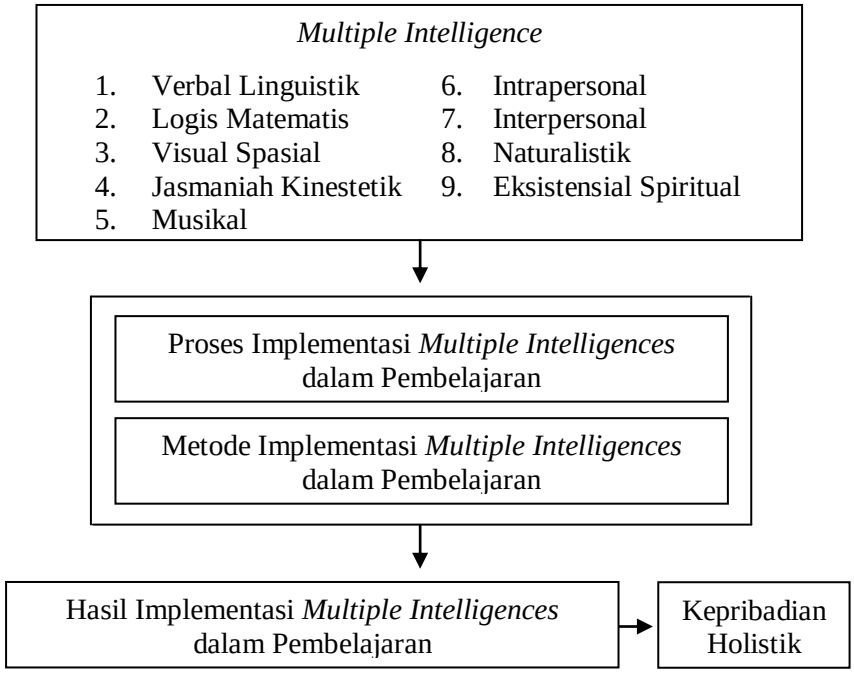

Gambar 2.1: Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Kepribadian Siswa yang *Holistik*